Volume 9 Nomor 4 (2026)
ISSN : 2615-0883 (Media Online)

Peran Guru dalam Mendukung Pengembangan IQ, EQ, dan SQ Melalui Kearifan Lokal pada Pembelajaran Agama Hindu di SMK Negeri 2 Kuta Selatan

Ni Putu Chika Arista Santi*, I Nengah Lestawi, I Made Arsa Wiguna
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
*chikaaristia211@gmail.com

Abstract

Education should not only focus on knowledge acquisition but also support the integrated development of intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ). This study aims to analyze the role of teachers in supporting the development of these three dimensions of intelligence through the local wisdom concept of Tri Hita Karana in Hindu Religious Education and Character Education at SMK Negeri 2 Kuta Selatan. This study employed a qualitative descriptive approach. Informants were selected using purposive sampling, consisting of eight participants: one Hindu Religious Education and Character Education teacher and seven twelfth-grade students from the Culinary Skills Concentration. Data were collected through participatory observation, semi-structured in-depth interviews, documentation, and literature review. Data analysis involved data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the teacher integrates the values of Tri Hita Karana through lesson planning, material explanation, question-and-answer sessions, discussions, and connections between learning materials, daily life, and religious activities. However, its implementation faces several challenges, including theoretical learning materials, limited learning resources and media, time constraints, and uneven student participation. The implications of learning indicate potential development in the intellectual dimension through contextual understanding, the emotional dimension through cooperation and social awareness, and the spiritual dimension through religious awareness and participation in religious activities. Nevertheless, these developments have not yet been optimal or consistent. Therefore, learning needs to be supported by more interactive teaching methods, direct experiences, reflection, and the continuous habituation of local wisdom values.

Keywords: Teacher's Role; Tri Hita Karana; Student Intelligence; Hindu Religious Education

Abstrak

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga perlu mendukung perkembangan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara terpadu. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam mendukung pengembangan ketiga dimensi kecerdasan tersebut melalui konsep kearifan lokal *Tri Hita Karana* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 2 Kuta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas delapan informan, meliputi satu guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti serta tujuh murid kelas XII Konsentrasi Keahlian Kuliner. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* melalui perencanaan pembelajaran, penjelasan materi, tanya jawab, diskusi, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari dan kegiatan keagamaan. Pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa materi yang bersifat teoretis, keterbatasan sumber dan media pembelajaran, keterbatasan waktu, serta partisipasi murid yang belum merata. Implikasi pembelajaran menunjukkan adanya indikasi perkembangan pada dimensi intelektual melalui pemahaman kontekstual, dimensi emosional melalui kerja sama dan kepedulian sosial, serta dimensi spiritual melalui kesadaran dan kegiatan keagamaan. Namun, perkembangan tersebut belum optimal dan konsisten. Oleh karena itu, pembelajaran perlu didukung metode yang lebih interaktif, pengalaman langsung, refleksi, serta pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru; *Tri Hita Karana*; Kecerdasan Murid; Pendidikan Agama Hindu

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan potensi murid secara menyeluruh, meliputi kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*/IQ), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*/EQ), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*/SQ). Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk individu yang mampu berpikir rasional, mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menjadikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai pedoman perilaku (Hajiri, 2025). Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan teladan yang membantu murid mengembangkan potensinya. Arsini et al., (2023) menegaskan pentingnya peran guru dalam membimbing dan memfasilitasi perkembangan murid, sedangkan Asnidar & Mahmud (2024) menggarisbawahi pentingnya pengembangan berbagai dimensi kecerdasan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara holistik agar penguasaan pengetahuan berjalan seiring dengan pembentukan kematangan emosional dan spiritual murid.

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pengembangan ketiga pilar kecerdasan tersebut adalah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Kearifan lokal menyediakan nilai-nilai kontekstual yang dekat dengan kehidupan murid, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga dapat diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku (Septarinjani et al., 2025; Astuti et al., 2026). Saputri et al., (2025) menunjukkan relevansi pemanfaatan kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter, sementara Walad et al., (2025) menekankan perannya dalam pengembangan aspek moral dan spiritual murid. Salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan dalam konteks pendidikan di Bali adalah *Tri Hita Karana* (THK), yang mencakup tiga prinsip keharmonisan, yaitu *Parahyangan* (hubungan harmonis manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan harmonis antarmanusia), dan *Palemahan* (hubungan harmonis manusia dengan lingkungan). Santi & Nerawati (2024) menjelaskan pentingnya implementasi nilai-nilai THK dalam pembelajaran Agama Hindu untuk membangun keseimbangan dan keharmonisan kehidupan.

Dalam konteks pengembangan kecerdasan murid, ketiga dimensi THK dapat dipahami sebagai landasan nilai yang memberikan pengalaman belajar untuk mengembangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara terpadu. Dimensi *Parahyangan* tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan spiritual melalui pengenalan nilai

ketuhanan, keyakinan, dan refleksi makna kehidupan, tetapi juga melibatkan aspek intelektual ketika murid memahami ajaran agama serta aspek emosional melalui pembentukan ketenangan dan pengendalian diri. Dimensi *Pawongan* berkontribusi terhadap kecerdasan emosional melalui pengembangan empati, kepedulian, kemampuan mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Namun, interaksi sosial juga melibatkan kecerdasan intelektual ketika murid memahami perbedaan, mempertimbangkan pendapat, dan menentukan penyelesaian masalah, serta kecerdasan spiritual melalui penerapan nilai moral dalam memperlakukan sesama. Sementara itu, dimensi *Palemahan* dapat mendukung kecerdasan intelektual melalui kemampuan mengamati, memahami hubungan manusia dengan lingkungan, dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan terhadap alam. Dimensi ini juga berkaitan dengan kecerdasan emosional melalui kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta kecerdasan spiritual melalui kesadaran untuk menjaga keharmonisan dan menghargai kehidupan. Dengan demikian, hubungan THK dengan IQ, EQ, dan SQ tidak bersifat satu dimensi dengan satu dimensi lainnya, melainkan saling beririsan dan saling melengkapi melalui pemahaman, sikap, serta perilaku murid dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, potensi kearifan lokal dalam mendukung pendidikan holistik tidak serta-merta menjamin bahwa nilai-nilainya telah terinternalisasi secara optimal dalam diri murid. Penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai THK dalam pembentukan karakter, religiusitas, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan (Akbar et al., 2025; Dana et al., 2025). Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan bahan ajar dan kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai lokal melalui pembelajaran (Qudwatullathifah et al., 2025). Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan tersebut juga ditemukan dalam observasi awal di SMK Negeri 2 Kuta Selatan. Integrasi nilai-nilai THK telah diupayakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti serta kegiatan keagamaan di sekolah. Akan tetapi, masih ditemukan murid yang kurang aktif mengikuti pembelajaran, mengalami kesulitan memahami materi, dan belum konsisten menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran perlu disertai strategi pedagogis yang tepat, pelaksanaan yang bermakna, dan pendampingan guru agar mampu mendukung perkembangan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual murid secara lebih optimal.

Sejumlah penelitian telah membahas implementasi THK dalam pendidikan, strategi guru dalam menginternalisasi kearifan lokal, maupun pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Suparmini (2024) misalnya, mengkaji implementasi THK sebagai pendidikan karakter melalui pembiasaan, sedangkan Ariani (2025) membahas integrasi nilai THK dalam pembelajaran Agama Hindu melalui pendekatan holistik. Di sisi lain, Suprapto (2025) mengkaji keterkaitan IQ, EQ, SQ, dan kecerdasan sosial dalam penguatan moral murid, sementara penelitian Junia & Jasmienti (2026) menyoroti peran guru pendidikan agama dalam membina kecerdasan emosional. Meskipun memberikan landasan penting, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda. Kajian yang secara terpadu menghubungkan strategi dan pelaksanaan pembelajaran, peran guru, nilai-nilai *Tri Hita Karana*, serta implikasinya terhadap ketiga pilar kecerdasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di jenjang sekolah menengah kejuruan masih terbatas. Dengan demikian, diperlukan kajian yang tidak hanya menelaah keberadaan nilai kearifan lokal, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai tersebut direncanakan, diterapkan, dan berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan murid dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam mendukung pengembangan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual murid melalui konsep kearifan lokal *Tri Hita Karana* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 2 Kuta Selatan. Penelitian ini mencakup strategi pembelajaran, pelaksanaan beserta tantangan dan upaya mengatasinya, serta implikasi pembelajaran terhadap perkembangan IQ, EQ, dan SQ murid. Kebaruan penelitian terletak pada analisis keterkaitan nilai *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* dengan ketiga dimensi kecerdasan secara terpadu, dengan menempatkan peran guru dan praktik pembelajaran sebagai fokus kajian di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman empiris mengenai potensi sekaligus keterbatasan penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Agama Hindu, serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada perkembangan murid secara holistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, dengan fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas XII Konsentrasi Keahlian Kuliner. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* sebanyak delapan orang, terdiri atas satu guru mata pelajaran dan tujuh murid yang dipilih berdasarkan variasi jenis kelamin, kemampuan akademik, keaktifan dalam pembelajaran, serta kesediaan untuk diwawancarai. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara dilaksanakan satu kali kepada setiap informan dengan durasi sekitar 40-50 menit, direkam menggunakan telepon genggam, dan selanjutnya ditranskripsikan untuk keperluan analisis. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam proses wawancara, jawaban dari para informan murid menunjukkan kecenderungan pengulangan informasi yang telah disampaikan oleh informan sebelumnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai kecukupan informasi yang diperoleh. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Melalui Integrasi Kearifan Lokal *Tri Hita Karana*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 2 Kuta Selatan dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran, pemilihan metode, serta pengaitan materi dengan kearifan lokal, khususnya konsep *Tri Hita Karana*. Pada tahap perencanaan, guru menggunakan RPP *Deep Learning* yang disesuaikan dengan kebijakan sekolah dan kebutuhan pembelajaran. Menurut Dewi selaku guru mata pelajaran Agama Hindu menyatakan untuk perangkat pembelajaran di SMK Negeri 2 Kuta Selatan kami di sini menyepakati menggunakan RPP *Deep Learning*. Karena didasari dengan kurikulum mereka pembelajaran mendalam. Jika di awal Kurikulum Merdeka kami memang menggunakan modul ajar, namun sekarang ada kebijakan baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar Mendalam jadi untuk perangkat pembelajaran kami mengikuti menjadi RPP *Deep Learning* (Wawancara, 26 Agustus 2026).

Penggunaan RPP *Deep Learning* menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kebijakan kurikulum yang berlaku. Namun, keberadaan perangkat tersebut belum dapat dijadikan bukti bahwa prinsip pembelajaran mendalam telah terlaksana secara optimal. Hal tersebut perlu dilihat dari aktivitas dan pengalaman belajar yang benar-benar dialami murid selama pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru mengaitkan materi seperti Kodifikasi *Veda, Moksa*, dan Karakter Kepemimpinan Hindu dengan nilai *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Dewi selaku guru mata pelajaran Agama hindu menyatakan kalau dalam pembelajaran, biasanya saya menjelaskan materi pembelajaran kemudia dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Misalnya dengan materi Kodifikasi *Veda*, materi *Moksa,* Karakter Kepemimpinan Hindu maupun materi lainnya saya kaitkan dengan konsep kearifan lokal yaitu *Tri Hita Karana*, anak-anak tetap saya bimbing untuk menjaga hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan sesama, dan dengan lingkungan (Wawancara, 26 Agustus 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menjadikan *Tri Hita Karana* sebagai penghubung antara materi agama dan kehidupan murid. Meskipun demikian, pelaksanaan strategi masih didominasi penjelasan materi, membaca, tanya jawab, dan penugasan. Guru juga mengakui bahwa perencanaan metode belum sepenuhnya terstruktur untuk mengembangkan ketiga pilar kecerdasan secara optimal. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal telah dilakukan, tetapi penerapannya masih memerlukan metode dan pengalaman belajar yang lebih bervariasi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menjadikan *Tri Hita Karana* sebagai konteks untuk menghubungkan materi keagamaan dengan kehidupan murid. Dalam perencanaan metode, guru juga menyebutkan penggunaan ceramah, diskusi, dan pemberian contoh dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, guru mengakui bahwa metode tersebut belum direncanakan secara terstruktur untuk mengembangkan seluruh dimensi kecerdasan murid.

Kondisi tersebut juga tercermin dari pengalaman murid. Salah seorang murid menyampaikan bahwa interaksi antara guru dan murid masih kurang karena pembelajaran cenderung didominasi pemberian materi. Murid tersebut mengusulkan adanya tugas atau praktik agar materi lebih mudah dipahami. Murid lainnya mengharapkan penggunaan media yang lebih bervariasi, seperti permainan dan presentasi menggunakan PPT. Sementara itu, terdapat murid yang menilai kegiatan pembelajaran terlalu banyak membaca sehingga materi kurang dapat didalami secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah mengaitkan materi dengan kearifan lokal, kesempatan murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Jika ditinjau dari keterkaitannya dengan IQ, pengaitan materi Kodifikasi *Veda*, *Moksa*, dan Karakter Kepemimpinan Hindu dengan kehidupan sehari-hari memberikan konteks bagi murid untuk memahami materi secara lebih dekat dengan pengalaman mereka. Namun, data penelitian belum menunjukkan secara spesifik adanya aktivitas yang secara konsisten menuntut murid melakukan analisis, evaluasi, atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, kontribusi strategi tersebut terhadap dimensi intelektual lebih tepat dipahami sebagai upaya membangun pemahaman kontekstual, bukan sebagai bukti berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal.

Pada dimensi EQ, pengaitan materi dengan nilai *Pawongan* memberikan landasan bagi guru untuk mengarahkan murid agar menghargai dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Akan tetapi, dalam strategi pembelajaran yang ditemukan, belum terdapat bukti yang cukup terperinci mengenai praktik kerja sama atau pengelolaan perbedaan pendapat melalui kegiatan diskusi. Dengan demikian, nilai *Pawongan* telah

diperkenalkan sebagai bagian dari materi dan arahan guru, tetapi internalisasinya melalui pengalaman interaksi sosial masih perlu diperkuat. Sementara itu, pada dimensi SQ, pengaitan materi dengan nilai *Parahyangan* menunjukkan upaya guru untuk mengarahkan murid memahami hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Namun, belum ditemukan bukti yang cukup mengenai pelaksanaan refleksi spiritual secara khusus dalam kegiatan pembelajaran. Adapun nilai *Palemahan* telah diperkenalkan melalui arahan untuk menjaga hubungan dengan lingkungan, tetapi bentuk aktivitas pembelajaran yang secara khusus melibatkan pengamatan atau penyelesaian persoalan lingkungan belum tergambarkan secara terperinci. Hal ini memperlihatkan bahwa ketiga nilai THK telah menjadi bagian dari konteks pembelajaran, tetapi penerapannya dalam pengalaman belajar murid belum sepenuhnya berkembang secara konkret.

Dalam perspektif humanistik, memandang guru sebagai fasilitator yang membantu murid memperoleh pengalaman belajar bermakna sesuai dengan potensi dan kebutuhannya (Maslow, 1970; Rogers, 1983). Perspektif ini terlihat dalam upaya guru menghubungkan materi keagamaan dengan kearifan lokal dan kehidupan sehari-hari murid. Pengaitan tersebut dapat membantu pembelajaran menjadi lebih relevan dengan pengalaman mereka. Meskipun demikian, pengalaman belajar yang bermakna juga memerlukan keterlibatan aktif murid, kesempatan menyampaikan pendapat, dan ruang untuk mengembangkan pemahamannya. Masukan murid mengenai perlunya variasi metode, media, dan praktik menunjukkan bahwa peran fasilitatif guru masih perlu dikembangkan agar murid tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses membangun pemahaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Akbar et al., (2025); Dana et al., (2025) yang menunjukkan relevansi integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter, kerja sama, dan tanggung jawab murid. Qudwatullathifah et al., (2025) juga mengidentifikasi keterbatasan sumber belajar dan tantangan pelaksanaan sebagai faktor yang dapat menghambat internalisasi nilai kearifan lokal. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan variasi metode, media, dan interaksi pembelajaran menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal perlu disertai pengalaman belajar yang memberikan ruang lebih besar bagi partisipasi murid.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis *Tri Hita Karana* di SMK Negeri 2 Kuta Selatan telah menunjukkan upaya guru dalam menghubungkan materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan nilai-nilai kehidupan. Namun, kontribusinya terhadap perkembangan IQ, EQ, dan SQ masih terlihat pada tahap pengenalan nilai dan pemahaman kontekstual, serta belum sepenuhnya didukung oleh aktivitas pembelajaran yang mendalam dan partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi melalui kegiatan analisis, diskusi yang terarah, pengalaman langsung, dan refleksi agar nilai *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan murid.

2. Pelaksanaan Pembelajaran, Tantangan, dan Upaya Penguatan Pilar Kecerdasan Murid

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan salam *Panganjali Umat*, pemeriksaan kehadiran, dan pengecekan kondisi murid. Guru kemudian menjelaskan materi, memberikan kesempatan bertanya, serta menghubungkan pembahasan dengan kehidupan keagamaan, sosial, dan lingkungan. Namun, proses tersebut menghadapi kendala berupa materi yang bersifat teoretis, keterbatasan sumber belajar, dan perbedaan kemampuan murid dalam memahami materi.

Pada dimensi intelektual, temuan penelitian berfokus pada kemampuan kognitif murid dalam memahami materi, menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan, serta menjelaskan kembali konsep yang dipelajari. Sebagian murid masih mengalami kesulitan memahami materi yang padat dan menggunakan istilah Sanskerta. Keterbatasan buku paket untuk kelas XII juga menjadi kendala. Menurut Dewi selaku guru pengajar Agama Hindu menyatakan bahwa ada beberapa kendala, tidak semua murid mudah memahami materi pembelajaran walaupun saya sudah kaitkan dengan konsep kearifan lokal karena materinya cukup sulit dan masih bersifat teori contoh seperti materi yang sedang berjalan yaitu kodifikasi *Veda*, dimateri ini jelas banyak yang bisa dikaitkan dengan kearifan lokal terutama *Tri Hita Karana*, namun belum semua murid dapat memahami materi dengan baik (Wawancara, 26 Agustus 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengaitan materi dengan kearifan lokal belum otomatis membuat seluruh murid memahami materi secara mendalam. Keterangan murid juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang didominasi penjelasan dan membaca belum sepenuhnya membantu mereka memahami materi. Beberapa murid mengharapkan penjelasan melalui media yang lebih bervariasi, tugas, dan praktik agar materi lebih mudah dipahami. Dengan demikian, kendala yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai hambatan dalam proses pemahaman dan pengolahan pengetahuan, bukan sebagai ukuran rendahnya tingkat IQ murid.

Pada dimensi emosional, temuan penelitian berkaitan dengan kompetensi murid dalam bekerja sama, menghargai pendapat, menunjukkan empati, dan mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terlihat dari pernyataan Dita yang merupakan seorang siswa kelas XII yang menyatakan manfaat yang dirasakan yaitu bisa belajar bekerja sama dengan teman dan belajar untuk tidak terlalu mementingkan diri sendiri. Tetapi kadang masih mudah kesal kalau ada teman yang tidak mengikuti pendapat (Wawancara, 26 Agustus 2026). Pernyataan murid tersebut menunjukkan dua temuan. Pertama, murid mulai memahami pentingnya kerja sama dan tidak hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri. Kedua, kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat masih perlu diperkuat seperti yang disampaikan oleh Putra yang merupakan seorang siswa kelas XII bahwa dia jadi lebih mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kalau untuk mengendalikan emosi, merasa masih biasa saja dan belum terlalu banyak berubah (Wawancara, 26 Agustus 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi antarmurid menjadi ruang yang menunjukkan kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial dan mengelola emosi. Temuan lain juga menunjukkan adanya murid yang mulai berusaha menahan emosi, menghargai teman, dan mendengarkan ketika orang lain berbicara. Meskipun demikian, beberapa murid mengakui bahwa mereka masih mudah marah, kurang sabar, atau belum konsisten menerapkan sikap tersebut. Dengan demikian, indikator kompetensi emosional mulai terlihat melalui pemahaman tentang kerja sama dan penghargaan terhadap orang lain, tetapi pengendalian emosi dan keterampilan sosial masih memerlukan pembiasaan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru mengupayakan pengaitan materi dengan contoh kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang yang lebih tua, menjaga hubungan dengan teman, dan menyelesaikan masalah tanpa emosi. Guru juga memberikan arahan mengenai pentingnya menghargai pendapat dan menjaga hubungan harmonis. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kegiatan interaksi yang terencana dan berulang. Nilai *Pawongan* dan *Tat Twam Asi* dengan demikian tidak cukup hanya disampaikan sebagai ajaran moral, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman bekerja sama, mendengarkan pendapat, menyelesaikan perbedaan, dan menghargai orang lain.

Pada dimensi spiritual, temuan penelitian berfokus pada pemahaman murid terhadap nilai keagamaan, pemaknaan hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai *Parahyangan* melalui penjelasan ajaran agama dan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Menurut Dewi selaku guru mata pelajaran Agama Hindu menyatakan pelaksanaannya biasanya melalui kegiatan sembahyang pagi bersama sebelum pembelajaran dimulai biasanya itu dilakukan di luar kelas di lapangan, saat jam 12 siang, kalau penerapannya di lingkungan sekolah ada juga saat *Purnama*, *Tilem*, *Tumpek* atau dan *Saraswati*. Jadi, pembelajaran tidak hanya teori saja, tetapi juga ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaannya kadang masih belum maksimal karena tergantung kondisi dan waktu pembelajaran (Wawancara, 26 Agustus 2026).

Keterangan guru tersebut menunjukkan bahwa pengembangan dimensi spiritual dilakukan melalui pengenalan ajaran agama dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Namun, pengalaman murid memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap nilai spiritual belum selalu diikuti penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Ayu selaku siswa kelas XII menyatakan pembelajaran di sekolah membuat lebih menghargai kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, namun belum bisa selalu menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 26 Agustus 2026). Selain itu Parta selaku siswa kelas XII juga mengatakan menjadi lebih mengetahui hubungan kearifan lokal dengan Agama Hindu, tetapi belum merasakan perubahan yang berarti dalam kebiasaan berbuat baik maupun sembahyang (Wawancara, 26 Agustus 2026).

Pernyataan para murid tersebut memperlihatkan adanya pemahaman awal terhadap nilai keagamaan dan tradisi lokal. Akan tetapi, pemaknaan dan penerapan nilai spiritual belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran pribadi yang konsisten. Guru juga mengakui bahwa masih terdapat murid yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan dan membutuhkan arahan untuk menerapkan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan tidak dapat langsung diartikan sebagai peningkatan kecerdasan spiritual, melainkan perlu dilihat bersama pemahaman, pemaknaan, dan penerapan nilai yang ditunjukkan murid.

Secara keseluruhan, tantangan dalam mendukung perkembangan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual murid meliputi keterbatasan waktu, materi yang padat, sumber dan media pembelajaran yang belum memadai, serta keaktifan murid yang belum merata. Guru berupaya mengatasi tantangan tersebut melalui pemberian contoh kontekstual, tanya jawab, diskusi, pengaitan materi dengan nilai *Tri Hita Karana*, dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Namun, upaya tersebut masih perlu dikembangkan agar murid memperoleh lebih banyak pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Temuan pada dimensi intelektual menunjukkan bahwa kesulitan memahami materi teoretis dan istilah Sanskerta merupakan kendala dalam membangun pemahaman konseptual. Kondisi ini sejalan dengan keterbatasan sumber belajar, khususnya belum tersedianya buku paket Agama Hindu. Pengaitan materi dengan tradisi dan kehidupan sehari-hari dapat membantu murid mengenali relevansi pengetahuan yang dipelajari. Namun, pemahaman kontekstual tersebut perlu dilanjutkan dengan kegiatan yang mendorong murid menjelaskan, membandingkan, dan menggunakan pengetahuan untuk memahami persoalan. Dengan demikian, pengembangan kemampuan intelektual tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga pada proses pengolahan pengetahuan.

Pada dimensi emosional, pengalaman murid menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama dan menghargai orang lain belum selalu berjalan seiring dengan

kemampuan mengendalikan emosi. Temuan mengenai murid yang mudah kesal, sulit menerima pendapat, atau kurang sabar ketika bekerja kelompok menunjukkan bahwa kompetensi emosional perlu dikembangkan melalui pengalaman sosial yang berulang. Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan emosional Goleman (1998) yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memahami perasaan orang lain melalui empati, serta membangun hubungan sosial. Berdasarkan temuan penelitian, indikator empati dan keterampilan sosial mulai terlihat melalui pemahaman tentang kerja sama dan penghargaan terhadap orang lain. Sebaliknya, pengendalian diri dan pengelolaan emosi masih perlu diperkuat.

Nilai *Pawongan* dalam *Tri Hita Karana* memberikan landasan bagi pembentukan hubungan harmonis antarmanusia, sedangkan *Tat Twam Asi* dapat dipahami sebagai nilai pendukung yang mengarahkan murid untuk menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dalam konteks penelitian ini, kedua nilai tersebut relevan untuk memahami pengalaman murid ketika menghadapi perbedaan pendapat dan konflik. Namun, internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penjelasan normatif. Guru perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk mempraktikkan kerja sama, mendengarkan pendapat, mengelola perbedaan, dan menyelesaikan persoalan sosial secara positif.

Pada dimensi spiritual, kegiatan persembahyangan bersama dan pengaitan materi dengan nilai *Parahyangan* memberikan kesempatan bagi murid untuk mengenal hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Akan tetapi, keterangan murid menunjukkan bahwa pemahaman mengenai tradisi dan ajaran agama belum selalu diikuti penerapan secara konsisten. Kondisi ini relevan dengan konsep kecerdasan spiritual Zohar & Marshall (2002) yang menekankan kemampuan memberi makna terhadap pengalaman dan menghubungkan tindakan dengan nilai-nilai yang diyakini. Dengan demikian, pengembangan dimensi spiritual tidak cukup dilihat dari pengetahuan atau keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dari kemampuan murid memahami makna dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan.

Ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa tantangan pengembangan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual tidak dapat diselesaikan melalui satu metode yang sama. Pengembangan kemampuan intelektual membutuhkan penjelasan konseptual, sumber belajar yang memadai, dan kegiatan yang mendorong penalaran. Pengembangan kompetensi emosional membutuhkan interaksi sosial, pembiasaan kerja sama, serta latihan mengelola perbedaan dan emosi. Sementara itu, pengembangan dimensi spiritual membutuhkan pendalaman makna ajaran dan kesempatan menghubungkan nilai keagamaan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Guru perlu mengombinasikan berbagai pendekatan tersebut agar nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya diketahui, tetapi juga dipahami dan diterapkan oleh murid.

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran: tantangan bukan sekadar memasukkan nilai budaya ke dalam materi, melainkan memastikan bahwa nilai tersebut menjadi bagian dari proses berpikir, bersikap, dan bertindak. Karena itu, upaya guru perlu didukung oleh ketersediaan sumber belajar, media yang sesuai, waktu pembelajaran yang memadai, dan lingkungan sekolah yang konsisten dalam membiasakan nilai-nilai kearifan lokal. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran: tantangan bukan sekadar memasukkan nilai budaya ke dalam materi, melainkan memastikan bahwa nilai tersebut menjadi bagian dari proses berpikir, bersikap, dan bertindak. Karena itu, upaya guru perlu didukung oleh ketersediaan sumber belajar, media yang sesuai, waktu pembelajaran yang memadai, dan lingkungan sekolah yang konsisten dalam membiasakan nilai-nilai kearifan lokal.

3. Indikasi Perkembangan IQ, EQ, dan SQ Murid Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah indikasi perkembangan pada dimensi intelektual, emosional, dan spiritual murid selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang dikaitkan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Indikasi tersebut terlihat melalui pemahaman murid dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, pemahaman mengenai pentingnya hubungan sosial yang harmonis, serta pengenalan terhadap nilai keagamaan dan tradisi lokal. Namun, perkembangan tersebut belum terlihat secara merata dan konsisten pada seluruh murid. Oleh karena itu, pembahasan ini menggambarkan kecenderungan perkembangan yang teramati berdasarkan pengalaman, perilaku, dan keterangan informan, bukan sebagai hasil pengukuran tingkat kecerdasan ataupun pembuktian hubungan sebab-akibat.

Pada aspek IQ, keterhubungan materi dengan tradisi, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sekitar memberikan konteks bagi murid untuk memahami hubungan antara konsep pembelajaran dan realitas kehidupan. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perkembangan dalam pemahaman kontekstual murid. Namun, kesulitan memahami materi teoretis dan istilah Sanskerta menunjukkan bahwa kemampuan mengolah pengetahuan secara lebih mendalam masih perlu diperkuat. Kemampuan intelektual tidak hanya berkaitan dengan mengingat atau menjelaskan materi, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi informasi, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan ruang lebih besar bagi murid untuk mengembangkan penalaran, membandingkan informasi, serta menggunakan pengetahuan dalam memahami persoalan nyata.

Pada aspek EQ, nilai *Pawongan* memberikan landasan untuk membangun hubungan yang harmonis melalui kerja sama, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial. Pengalaman beberapa murid menunjukkan adanya pemahaman mengenai pentingnya bekerja sama, menghargai pendapat, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Meskipun demikian, masih ditemukan murid yang mudah kesal, kurang sabar, atau kesulitan menerima pendapat teman. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai perilaku sosial yang baik belum sepenuhnya diikuti kemampuan mengelola emosi secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan pandangan Goleman (1998) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memahami perasaan orang lain melalui empati, serta membangun hubungan sosial. Dengan demikian, indikasi perkembangan EQ mulai terlihat melalui pemahaman mengenai kerja sama dan penghargaan terhadap orang lain, sedangkan pengendalian diri dan pengelolaan emosi masih memerlukan pembiasaan serta pendampingan.

Pada aspek SQ, nilai *Parahyangan* memberikan landasan bagi murid untuk memahami hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta pentingnya nilai spiritual dalam kehidupan. Pengalaman murid menunjukkan bahwa pembelajaran membantu mereka mengenali keterkaitan antara kearifan lokal, tradisi, dan ajaran Agama Hindu. Akan tetapi, sebagian murid mengakui bahwa pemahaman tersebut belum banyak mengubah kebiasaan berbuat baik, melaksanakan persembahyangan, maupun menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa indikasi perkembangan spiritual masih lebih terlihat pada aspek pengenalan dan pemahaman nilai keagamaan, sedangkan pemaknaan pribadi dan penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Kondisi tersebut relevan dengan konsep kecerdasan spiritual Zohar & Marshall (2002) yang menekankan kemampuan memberikan makna terhadap pengalaman dan menghubungkan tindakan dengan nilai-nilai yang diyakini. Dengan demikian, perkembangan SQ tidak cukup dilihat dari pengetahuan atau keikutsertaan

dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga perlu diperhatikan melalui pemaknaan dan penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga pilar kecerdasan tersebut juga saling berkaitan dan tidak sepenuhnya berdiri sendiri. *Parahyangan* memberikan landasan nilai spiritual bagi tindakan murid, *Pawongan* menjadi ruang penerapan nilai dalam hubungan sosial, sedangkan *Palemahan* menghubungkan pengetahuan dan kepedulian murid dengan lingkungan. Sebagai contoh, kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan sekolah dapat memberikan kesempatan bagi murid untuk memahami persoalan lingkungan, bekerja sama mencari solusi, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Dalam kerangka ini, *Tri Hita Karana* dapat dipahami sebagai kesatuan nilai yang menghubungkan dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai penerapan *Tri Hita Karana* dalam pendidikan yang menempatkan kearifan lokal sebagai landasan pembentukan karakter dan keharmonisan dalam kehidupan murid (Santi & Nerawati, 2024; Suparmini, 2024; Ariani, 2025; Putra et al., 2026). Kajian mengenai penguatan kecerdasan dan moralitas juga menekankan pentingnya mengembangkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara terpadu (Suprapto, 2025). Dalam konteks penelitian ini, *Tri Hita Karana* menyediakan kerangka nilai dan konteks lokal yang dekat dengan kehidupan murid untuk memahami keterkaitan ketiga dimensi kecerdasan tersebut.

Meskipun demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengenalan dan pengaitan nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran belum selalu diikuti perkembangan kemampuan, sikap, dan perilaku murid secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ketiga dimensi kecerdasan masih memerlukan dukungan melalui penjelasan materi yang kontekstual, kesempatan berpartisipasi secara aktif, pengalaman langsung, refleksi, serta pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan sumber belajar, penggunaan media yang bervariasi, dan pendampingan guru juga menjadi bagian penting dalam mendukung proses tersebut. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai ruang pengembangan IQ, EQ, dan SQ yang indikasinya mulai teramati, tetapi masih memerlukan proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Peran guru dalam memperkuat pilar kecerdasan murid melalui konsep kearifan lokal pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 2 Kuta Selatan diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran menggunakan RPP *Deep Learning*, pemilihan metode pembelajaran, serta pengaitan materi dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, yaitu *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Dalam pelaksanaannya, guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui penjelasan materi, pemberian contoh kontekstual, tanya jawab, diskusi, dan pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Namun, proses pembelajaran masih menghadapi beberapa tantangan, seperti materi yang bersifat teoretis, keterbatasan sumber dan media pembelajaran, keterbatasan waktu, serta keaktifan murid yang belum merata. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi terhadap perkembangan ketiga pilar kecerdasan murid. Pada aspek IQ, murid mulai memahami keterkaitan materi agama dengan tradisi dan kehidupan sehari-hari. Pada aspek EQ, murid memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kerja sama, empati, dan menghargai perbedaan, meskipun pengendalian emosi masih perlu diperkuat. Sementara itu, pada aspek SQ, pembelajaran dan kegiatan keagamaan membantu murid mengenali hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta memahami nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Dengan demikian, integrasi *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menghubungkan

pengetahuan, sikap, dan perilaku murid. Penguatan ketiga pilar kecerdasan tersebut perlu didukung oleh pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Akbar, M. A., Ahwan, R., Agustia, B. M., & Agustina, F. (2025). Penguatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah MTs Nw Sepit. *Community Service Journal*, *1*(2), 77-90.

Ariani, G. P. (2025). Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pembelajaran Kontekstual Agama Hindu melalui Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Spiritual, Sosial, dan Ekologis di Sekolah Dasar. *WIDYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 351-361.

Arsini, N. W., Rajendra, I. M., & Oktaviani, N. M. A. D. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Melalui Metode Dasa Dharma. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(2), 109-121.

Asnidar, A., & Mahmud, S. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Tiga Kecerdasan Siswa Di Min 3 Nagan Raya. *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 119-132.

Astuti, A. T., Suma, K., & Tristiantari, N. K. D. (2026). Implementing Tri Hita Karana-Based Book Crafting Through Project-Based Learning To Improve Fine Motor Skills And Early Literacy In Young Children. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *12*(1), 92-106.

Dana, K., Wati, D. A. G. K., Sukradi, K., Sumertedana, G. K., & Ati, M. A. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana Sebagai Upaya Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, *1*(4), 42-63.

Goleman, D. (1998). *Working With Emotional Intelligence.* New York: Bantam Books.

Hajiri, M. I. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Multiple Intelligence: Menyelaraskan IQ, EQ, dan SQ dalam Proses Pendidikan. *Mandarasa*, *2*(1), 14-30.

Junia, D., & Jasmienti, J. (2026). Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa. *DIDACTUM: Journal of Educational Innovation and Learning Studies*, *1*(1), 1449-1463.

Maslow, A. H. (1970). *Motivation And Personality*. New York: Harper & Row.

Putra, I. P. S. A., Suwindia, I. G., & Sedana, I. M. (2026). Integrating Tri Hita Karana Values To Enhance Inclusive Education Quality For Students With Special Educational needs. *El Midad*, *18*(1), 210-217.

Qudwatullathifah, R. N., Nugraha, T. A., & Miftahurrohmah, C. (2025). Strategi Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *6*(1), 20-28.

Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn For The 80s*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.

Santi, N. P. C. A., & Nerawati, N. G. A. A. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mabuug-Buugan Masyarakat Desa Adat Kedonganan Sebagai Penerapan Ajaran Tri Hita Karana. *METTA: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *4*(2), 123-137.

Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *9*(2), 144-156.

Saputri, N. M. A., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, *9*(2), 339-345.

Suparmini, N. P. (2024). Implementasi Nilai Tri Hita Karana Sebagai Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SD No.4 Tuban. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 234-248.

Suprapto, H. (2025). IQ, EQ, SQ, and Social Intelligence: Pillars of Moral Strengthening at Batam Integrated Islamic Junior High School. *QALAMUNA Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, *17*(2), 1567-1580.

Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(1), 265-277.

Zohar, D., & Marshall, I. (2002). *Inteligencia Espiritual: La Inteligencia Que Permite Ser Creativo, Tener Valores Y Fe*. Barcelona: Random House Mondadori.